

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, sekolah adalah gambaran mini dari masyarakat tempat peserta didik belajar tentang kehidupan yang secara langsung diajarkan di depan kelas ataupun melalui interaksi antar anggota kelompok, seperti peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah, dan lainnya.¹ Sebagai sebuah “Gambaran” tentu saja hal-hal seperti permasalahan atau konflik pasti terjadi, entah itu permasalahan individu, antar individu, individu-kelompok, atau bahkan kelompok dengan kelompok. Maka dari itu guna mengatasi bermacam-macam permasalahan yang terjadi di sekolah, diperlukan peran dari layanan bimbingan dan konseling yang umumnya diampu oleh guru BK.²

Secara teori, bimbingan konseling (BK) tersusun dari dua kata, yakni bimbingan dan konseling. Dalam harfiahnya kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berarti menunjukkan, menuntun, atau mengemudikan.³ Bimbingan dimaksudkan sebagai upaya untuk menolong peserta didik agar ia dapat mencapai tingkat perkembangan dirinya secara optimal dan mandiri.⁴ Selanjutnya konseling, dari asal kata bahasa Inggris *counseling* berarti penyuluhan. Penyuluhan yang dimaksud ini adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁵ Jadi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu individu. Individu yang dibantu adalah peserta didik yang dalam kaitannya sebagai konseli.

¹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5.

² Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 5.

³ Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

⁴ Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani, “Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 4 (2018): 448.

⁵ Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani, “Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar”, 448.

Layanan bimbingan dan konseling dalam bingkai kurikulum pendidikan nasional diberikan bagi seluruh peserta didik yang mencakup permasalahan pribadi, sosial, belajar, karier pada semua jenjang pendidikan, utamanya pada jenjang sekolah dasar.⁶ Perlunya bimbingan dan konseling untuk jenjang sekolah dasar ini pada dasarnya tidak lepas dari problematika perkembangan, yang mana usia sekolah dasar adalah usia untuk mengenal lingkungan yang luas sebagai tempat bersosialisasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan beserta aturan dan norma yang berlaku.⁷ Pelaksanaan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar juga berangkat dari beberapa alasan, yakni karena: Perlunya persiapan dini dari peserta didik dalam menghadapi tugas yang akan datang; Adanya suatu kondisi di mana peserta didik kurang memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang digunakan peserta didik tidak semestinya sehingga memberikan dampak negatif; Adanya tuntutan hidup yang semakin besar setiap waktunya, sehingga diperlukan sikap kompetitif yang besar pula dan jika tidak bisa menyesuaikan dapat menimbulkan depresi; Bimbingan dan konseling juga diperuntukkan karena peserta didik pernah mencapai kegagalan dalam pelaksanaan tugas, yang mana menimbulkan perasaan kecewa, cemas, dan ketidaksiapan jika harus dihadapkan dengan tugas-tugas berikutnya.⁸

Setiap sekolah pada tingkat dasar idealnya harus memiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor, tapi pada kondisi belum tersedianya guru BK, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling ditugaskan kepada guru kelas.⁹ Sesuai dengan yang dikutip oleh Kusnarto Kurniawan, ddk bahwa menurut Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis

⁶ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 27.

⁷ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 29.

⁸ Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani, "Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar", 447-448.

⁹ Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani, "Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar", 448.

Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa tugas dan kewajiban guru terhadap peserta didik selain mengajar (*transfer of knowledge*) adalah melaksanakan pelayanan bimbingan konseling (*transfer of value*).¹⁰ Selain itu, Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani juga mengutip dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, guru bimbingan dan konseling atau konselor yang mana sebagai sebuah profesi harus memiliki empat kompetensi, yakni: Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.¹¹ Guru yang memainkan peran penting dalam sistem pendidikan ini harus bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan guru terkait potensi peserta didik ini adalah kemampuan pedagogik. Untuk kemampuan sosial, guru sebagai seorang konselor harus memiliki hubungan masyarakat yang bagus. Pentingnya hubungan dengan masyarakat yang bagus ini adalah sebagai salah satu langkah agar guru dapat memberikan solusi alternatif kepada peserta didik. Guru kelas, dalam tugasnya sebagai guru bimbingan konseling harus melaksanakan perencanaan, menjalankan program, pengawasan, dan evaluasi serta tindak lanjut dalam pelayanan bimbingan konseling.¹² Hal ini adalah wujud dari profesionalitas seorang guru kelas yang menjadi seorang konselor.

Guru senantiasa memiliki keyakinan kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik.¹³ Dalam bimbingan konseling, pendekatan holistik berarti bahwa guru/konselor harus bisa memahami peserta didik/konseli, melakukan pendekatan melalui banyak aspek, dan tidak hanya melakukan

¹⁰ Kusnarto Kurniawan, dkk., "Peningkatan Pelayanan BK di SD Melalui Teknik Empty Chair Bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah," *Muria Jurnal Layanan Pendidikan* 1 no. 1 (2019): 1.

¹¹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 28-29.

¹² Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447.

¹³ Anita Shinta Silitonga, dkk., "Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk Membentuk Karakter Peserta didik Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2014): 29.

pendekatan dari satu aspek tertentu saja. Pendekatan dilakukan pada keseluruhan aspek yang saling berkaitan, seperti fisik, sosial, emosional, moral, keagamaan, dan lainnya.¹⁴ Pada intinya, proses pendidikan di sekolah tidak hanya dimaknai ketika guru mengajar, mengarahkan, mendidik dan membina peserta didik melalui materi-materi. Namun, selain itu guru juga memberikan bantuan terhadap permasalahan yang dialami peserta didik.¹⁵ Bantuan ini diberikan dengan bentuk pelayanan bimbingan dan konseling. Jadi, meskipun guru kelas bukanlah guru khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tapi guru kelas tetaplah harus terlatih atau kompeten dalam tugas melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya.

Untuk itu, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangat penting adanya di setiap sekolah dasar, tak terkecuali di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwung, Kudus. MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwung, Kudus dipilih untuk penelitian ini karena beberapa hal. Pertama, karena di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwung, Kudus tersebut pelaksanaan bimbingan dan konseling diampu oleh guru kelas. Kedua, karena MI tersebut memiliki setting lokasi yang menarik, yakni pembedaan ruang kelas VI pada sisi gedung sekolah yang berbeda dengan kelas lainnya. Hal ini menjadi menarik, karena pada sekolah-sekolah yang lain, ruang kelas VI dengan kelas I-V masih berada dalam satu lokasi gedung yang sama.¹⁶

Guru kelas yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah guru kelas VI. Alasan peneliti mengambil jenjang penelitian analisis guru kelas VI ini, sebab kelas VI adalah jenjang akhir dan termasuk jenjang kelas tinggi yang mana peserta didiknya sudah memasuki masa remaja dan memiliki kompleksitas masalah, dan akan menuju kepada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Untuk itu, guru kelas VI tentu saja harus memiliki usaha ekstra, yakni di samping mengajar harus memberikan bimbingan konseling kepada peserta didiknya,

¹⁴ Rasimin dan Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 26.

¹⁵ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling*, 6.

¹⁶ Hasil Observasi di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwung, Kudus pada Tanggal 12 Juni 2020.

tentang bimbingan belajar, bimbingan karir atau bimbingan untuk masa depannya kelak, serta bimbingan khusus jika peserta didik memiliki masalah. Dan pada akhirnya, dapat disimpulkan apakah nanti guru kelas VI di MI NU Miftahul ma'arif Kaliwungu, Kudus dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru BK secara optimal, atau sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian “Peran Guru Kelas dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling kepada Peserta Didik Kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial, sebagai batasan untuk mempertajam suatu penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini, fokus penelitian dari peneliti adalah bimbingan konseling oleh guru kelas VI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengangkat permasalahan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling kepada peserta didik kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus?
2. Bagaimana dampak dari peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling kepada peserta didik kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling kepada peserta didik kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak dari peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling kepada peserta didik kelas VI di MI NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu, Kudus.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 286.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung berbagai manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengetahuan secara teoritis bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya mengenai pemahaman peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling kepada peserta didik kelas VI.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau acuan bahkan bisa untuk pembenahan guru kelas dalam proses pemberian bimbingan konseling kepada peserta didik.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan peneliti lain sebagai bahan rujukan praktis dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang serupa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mempersiapkan strategi saat sudah terjun menjadi guru kelas MI, sekaligus memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Skripsi ini tersusun dari bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal pada skripsi merupakan pengantar skripsi, dan terdiri dari beberapa bagian, yakni halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian utama pada skripsi ini merupakan bagian inti dalam skripsi. Bagian utama terdiri dari beberapa bagian,

meliputi bab pertama pendahuluan, bab kedua kerangka teori, bab ketiga metode penelitian, bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, dan bab kelima penutup. Bab-bab dalam bagian utama terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yakni.

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri atas: Latar belakang yang berisi uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah penelitian; Fokus penelitian yang berisi objek kajian khusus dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang berisi *statement* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian; Tujuan penelitian yang berisi hal spesifik yang diinginkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah; dan Manfaat penelitian yang berisi kontribusi penelitian yang diharapkan baik secara akademik dan implikasi praktis.

Bab kedua adalah kerangka teori, terdiri atas: Teori-teori berkaitan dengan judul; Penelitian terdahulu yang berisi penguraian hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti; Kerangka berpikir yang berisi alur berpikir yang menggambarkan munculnya pertanyaan penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian, terdiri atas jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data. Jenis dan pendekatan berisi tentang uraian metode/cara/langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. *Setting* penelitian berisi lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan. Subjek penelitian berisi unit analisis atau siapa saja yang akan diteliti. Sumber data berisi siapa atau apa yang memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data berisi cara peneliti mengumpulkan data. Pengujian keabsahan data yaitu kesesuaian yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (*valid*), teknis analisis data berisi cara peneliti mengolah data yang telah terkumpul.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri atas gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Gambaran objek penelitian berisi tentang bagaimana keadaan, kondisi, situasi yang ada di MI NU Miftahul M'arif Kaliwungu, Kudus.

Deskripsi data penelitian ialah upaya peneliti dalam menampilkan/memaparkan data dengan baik agar data bisa diinterpretasikan dengan mudah oleh pembaca. Analisis data penelitian berisi tentang pengolahan data yang didapat peneliti, sehingga menghasilkan informasi yang memiliki karakteristik dan bermanfaat bagi penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri atas: Simpulan yang berisi tentang ringkasan dari penelitian, dari proses awal hingga selesai; Saran-saran yaitu sesuatu yang diberikan kepada pembaca/yang terkait, dan merupakan bagian daripada penelitian/merupakan temuan dalam penelitian.

Bagian ketiga adalah bagian akhir. Bagian akhir adalah bagian penutup dalam skripsi. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi daftar rujukan-rujukan yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Lampiran-lampiran yang ada diskripsi ini adalah semua hal yang berhubungan dengan proses pencarian data, seperti: transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan sebagainya.